

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan bisnis yang meningkat dewasa ini, menuntut perusahaan untuk memanfaatkan kemampuan yang ada semaksimal mungkin agar tetap unggul dalam persaingan. Oleh karena itu manajemen perlu memiliki kemampuan untuk melihat dan menggunakan peluang, mengidentifikasi masalah dan menyeleksi serta mengimplementasikan proses adaptasi dengan tepat. Manajemen juga berkewajiban mempertahankan kelangsungan hidup serta mengendalikan organisasi hingga tujuan yang diharapkan tercapai. Peningkatan kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan terlebih dahulu menentukan suatu sasaran yang akan dicapai dari suatu perusahaan agar kinerjanya dapat terukur.

Industri farmasi di Indonesia merupakan salah satu industri yang berkembang cukup pesat dengan pasar yang terus berkembang dan merupakan pasar farmasi terbesar di kawasan ASEAN. Data Kementerian Kesehatan 2012, jumlah perusahaan farmasi di Indonesia saat ini mencapai 206 perusahaan, sebanyak 39 di antaranya perusahaan multinasional. Rata-rata penjualan obat di tingkat nasional selalu tumbuh 12-13% setiap tahun dan lebih dari 70% total pasar obat di Indonesia dikuasai oleh perusahaan nasional (www.kimifarma.co.id, diakses tanggal 22 November 2014). Data tersebut menunjukkan potensi industri farmasi nasional yang cukup baik. Untuk dapat meraih peluang pasar farmasi

yang besar, diperlukan kesiapan jajaran manajemen dalam proses perencanaan dan pengendalian kinerja serta tata kelola perusahaan yang baik.

Sampai saat ini kinerja manajerial perusahaan farmasi Indonesia belum maksimal. Terbukti hanya 17% perusahaan farmasi di Indonesia yang dapat bersaing di pasar ekspor khususnya Asia Tenggara (Sampoerno, 2007). Hal ini diperkuat oleh penelitian Hermawan, dkk (2012) yang menyatakan bahwa mayoritas manajer perusahaan farmasi belum memiliki kemampuan yang baik dalam manajerial perusahaan, yang diketahui dari belum maksimalnya cara pengukuran dan pengelolaan *Intellectual Capital* karyawan secara individual maupun mengintegrasikannya ke dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan secara umum.

Hasil penelitian Hermawan (2014) juga mengungkapkan bahwa banyak terjadi praktik penyimpangan etika bisnis yang berkaitan dengan aspek berperilaku dalam pengelolaan *intangible asset* perusahaan. Beberapa praktik yang melanggar etika dan moral adalah pemilihan bahan baku yang kurang sesuai dan permainan komposisi obat. Ada pula praktik obat yang seharusnya di-*reject* tetapi tetap dijadikan produk. Selain itu, telah menjadi rahasia umum terdapat kerja sama antara perusahaan farmasi dengan dokter, rumah sakit dan apotek yang melanggar kode etik. Fenomena permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh lemahnya kontrol manajerial terhadap kinerja internal sehingga terjadi praktik penyalahgunaan yang menyebabkan perusahaan tidak memiliki keunggulan bersaing.

Kinerja BUMN di bidang Farmasi masih juga menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Pada tahun 2013, Menteri BUMN Dahlan Iskan telah mengganti jajaran direksi dan komisaris PT Indofarma dan PT Kimia Farma karena sepanjang tahun 2013 mengalami kerugian yang cukup besar. Sepanjang 6 bulan pertama tahun 2014, secara umum mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 47,12% (www.bisnis.com, diakses 22 November 2014). Kondisi tersebut menyebabkan proses konsolidasi antara Kimia Farma dan Indo Farma, sehingga diharapkan dapat memperbaiki kinerja perusahaan secara bersama-sama. Seperti yang dikutip Liputan6.com (Jakarta, 27/03/2014) bahwa Dahlan Iskan mempunyai tujuan untuk memperlancar proses ke depan, walaupun tahun ini belum *holding* tapi sinergi-sinergi harus mulai dilakukan seperti dalam hal manajemen, program kerja supaya lebih efisien. Namun kedua perusahaan tersebut harus melakukan perbaikan kinerja masing-masing terdahulu.

Selain itu permasalahan kinerja manajerial juga dialami oleh PT Bio Farma. Pada akhir tahun 2013, Direktur Utama PT Bio Farma tersangkut kasus korupsi pengadaan barang di perusahaan tersebut dan beberapa proyek pemerintah lainnya. Laporan keuangan yang menunjukkan kerugian sepanjang tahun 2013 juga diduga karena kasus korupsi jajaran manajerial (www.jpnn.com, diakses tanggal 15 November 2014).

Beberapa perusahaan farmasi yang besar juga mengalami permasalahan dalam kinerja, misalnya PT Sanbe Farma yang terkait dengan pemalsuan obat akibat sistem pengawasan manajerial yang kurang. Hasil analisa SWOT pada PT Sanbe Farma oleh Directions Strategy Consulting (www.sdci.ca, diakses 22

November 2014), menunjukkan bahwa perusahaan ini belum menerapkan prinsip – prinsip manajemen perusahaan secara profesional, yang ditunjukkan dengan belum adanya sistem *human resources* yang baku.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa secara umum industri farmasi nasional yang terus berkembang kurang ditunjang oleh kesiapan sistem dan kinerja manajerial yang memadai sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang kinerja manajerial di industri farmasi nasional.

Kinerja manajerial dalam organisasi merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan organisasi. Para atasan atau manajer perusahaan-perusahaan di Indonesia seringkali tidak memperhatikan tujuan organisasi secara optimal, kecuali jika kondisi perusahaan sudah semakin memburuk. Manajer sering tidak mengetahui betapa buruknya kinerja perusahaan sehingga menyebabkan perusahaan menghadapi krisis yang serius. Untuk itu diperlukan suatu sistem informasi yang terarah sehingga mendukung keberhasilan manajer dalam menghasilkan keputusan yang tepat.

Informasi akuntansi manajemen membantu manajer atas berbagai aktivitas seperti perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Sistem akuntansi manajemen merupakan sistem formal yang dirancang untuk menyediakan informasi bagi manajer, maka dibutuhkan karakteristik informasi yang bermanfaat berdasarkan para manajer sebagai pengambil keputusan. Dengan adanya karakteristik informasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik dalam meningkatkan kinerja manajerial untuk mengambil keputusan yang tepat.

Pendekatan kontijensi menurut Otley (1980) dalam Hedriansyah (2012) menjelaskan bahwa tingkat ketersediaan dari masing-masing karakteristik informasi sistem akuntansi itu mungkin tidak selalu sama untuk setiap organisasi tetapi ada faktor tertentu lainnya yang akan mempengaruhi tingkat kebutuhan akan informasi sistem akuntansi manajemen. Salah satu faktor tersebut yaitu tingkat desentralisasi, dimana dengan adanya perbedaan tingkat desentralisasi akan menyebabkan perbedaan terhadap tingkat kebutuhan informasi.

Desentralisasi adalah pendelegasian kebebasan untuk mengambil keputusan yang merupakan tingkat seberapa besar kebebasan untuk pengambilan keputusan manajer puncak kepada para manajer yang lebih rendah. Desentralisasi ini mungkin hanya terjadi sebagai akibat adanya tanggapan terhadap kondisi lingkungan atau teknologi dalam sub unit organisasi khusus. Dengan demikian, desentralisasi dibutuhkan untuk mengantisipasi lingkungan yang semakin kompleks dan penuh dengan kepastian yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap Kinerja Manajerial, diantaranya:

- Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen: (Widodo (2011); Ratnawati (2011); Solechan (2009); Budhiharto (2004); Erna (2007); Dwirandra (2006); Anwar (2004); Maria (2009); Laksamana (2002))
- Desentralisasi dalam (Widodo (2011); Solechan (2009); Ratnawati (2011); Ritonga (2011); Erna (2007); Maria (2009); Dwirandra (2006); Riyadi(2007))

- Pengaruh Teknologi Informasi (Laksamana (2002))
- Saling Ketergantungan (Laksamana(2002))
- Total Quality Management (Supratiningrum (2003))
- Partisipasi Anggaran (Riyadi (2007))
- Sistem Pengukuran Kinerja dan Reward (Supratningrum (2003))

Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen (Widodo (2011); Solechan (2009); Erna (2007); Dwirandra (2006); Anwar (2004)) disebutkan bahwa karakteristik sistem akuntansi manajemen berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial. Desentralisasi dalam (Widodo (2011); Ritonga (2011); Erna (2007); Dwirandra (2006)) disebutkan secara signifikan memoderasi karakteristik sistem akuntansi manajemen terhadap kinerja manajerial. Berdasarkan kedua hal tersebut menunjukkan bahwa semakin positifnya karakteristik sistem akuntansi manajemen dan semakin positifnya moderasi desentralisasi dapat meningkatkan kinerja manajerial. Meskipun demikian, terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan karakteristik sistem akuntansi manajemen dan desentralisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial, sehingga menunjukkan *gap* dalam penelitian terdahulu.

Tabel 1.1
Perbandingan Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen	Desentralisasi	Ketidakpastian Lingkungan	Pengaruh Teknologi Informasi	Saling Ketergantungan	Total Quality Management	Partisipasi Anggaran	Sistem Pengukuran Kinerja dan Reward
1	Widodo (2011)	v	v	-	-	-	-	-	-
2	Ratnawati (2011)	v	x	-	-	-	-	-	-
3	Solechan (2009)	v	v	-	-	-	-	-	-
4	Budiharto (2004)	v	x	v	-	-	-	-	-
5	Erna (2007)	v	v	v	-	-	-	-	-
6	Dwirandra (2006)	v	v	v	-	-	-	-	-
7	Anwar (2004)	v	-	x	-	-	-	-	-
8	Maria (2009)	v	x	-	-	-	-	-	-
9	Laksamana (2002)	-	-	-	v	v	-	-	-
10	Ritonga (2011)	-	-	v	-	-	-	-	-
11	Riyadi (2007)	-	v	-	-	-	-	v	-
12	Supratinin grum (2003)	-	-	-	-	-	v	-	v

Sumber: Berbagai Hasil Penelitian, data diolah penulis

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Solechan (2009) yang meneliti tentang karakteristik sistem akuntansi manajemen dan desentralisasi sebagai variabel moderating terhadap kinerja manajerial pada perusahaan manufaktur, penelitian ini disusun pada tahun 2009 oleh Achmad Solechan. Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen sebagai variabel X_1 , Desentralisasi sebagai variabel moderating atau bisa disebut sebagai variabel X_2 , dan yang terakhir adalah

Kinerja Manajerial sebagai variabel Y. Hasil pengujiannya ditunjukkan dalam hipotesis pertama yaitu karakteristik SAM berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial, hipotesis kedua yaitu desentralisasi berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial, dan hipotesis ketiga interaksi SAM dan desentralisasi berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial. Dari ketiga hipotesis tersebut, menunjukkan bahwa semakin positif karakteristik SAM terhadap kinerja manajerial melalui desentralisasi sebagai variabel moderating akan meningkatkan kinerja manajerial.

Lokasi penelitian ini dilakukan di perusahaan Manufaktur di Kabupaten Semarang. Data terdiri dari 68 responden yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa karakteristik sistem akuntansi manajemen berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial, desentralisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial, sedangkan hubungan antara karakteristik sistem akuntansi manajemen dan desentralisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Solechan (2009) tetapi perbedaan dalam penelitian ini yaitu penulis melakukan penelitian dengan responden yang ada pada perusahaan industri farmasi di Kota Bandung. Selain itu meskipun jenis perusahaan sama-sama perusahaan manufaktur namun penulis melakukan obyek yang jelas yaitu industri farmasi dan pada sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian pada industri ini di Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan untuk menguji konsistensi beberapa hasil riset terdahulu yang menunjukkan hasil berbeda karena dipengaruhi oleh situasi,

kondisi, dan objek penelitian. Hal ini menyebabkan penerapan sistem akuntansi manajemen dan desentralisasi tidak sama.

Kemudian dilihat dari keterbatasan penelitian ini dilakukan hanya dengan *Top Management Level* sedangkan penulis akan menggunakan *Top Management Level*, *Middle Management Level*, dan *Lower Management Level*. Industri yang menjadi obyek penelitian hanya diambil 3 perusahaan, yaitu PT Bio Farma, PT Kalbe Farma, dan PT Sanbe Farma karena berdasarkan fenomena menyebutkan bahwa kinerja BUMN di sektor farmasi belum maksimal. Agar memperoleh data yang lebih objektif penelitian ini akan mengambil data di perusahaan farmasi swasta terbesar di Kota Bandung.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka untuk menambah bukti empiris atas hasil riset terdahulu dengan membahas tersebut dengan judul **“Pengaruh Penerapan Sistem Akuntansi Manajemen dan Desentralisasi sebagai Variabel Moderating terhadap Kinerja Manajerial (Studi Empiris 3 Industri Farmasi di Kota Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perlu adanya batasan ruang lingkup untuk memperoleh kejelasan mengenai hal-hal yang akan dijadikan pokok bahasan. Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan sistem akuntansi manajemen pada 3 industri farmasi di Kota Bandung
2. Bagaimana desentralisasi pada 3 industri farmasi di Kota Bandung
3. Bagaimana kinerja manajerial pada 3 industri farmasi di Kota Bandung
4. Seberapa besar pengaruh penerapan sistem akuntansi manajemen terhadap kinerja manajerial pada 3 industri farmasi di Kota Bandung
5. Seberapa besar pengaruh desentralisasi memoderasi pengaruh penerapan sistem akuntansi manajemen terhadap kinerja manajerial pada 3 industri farmasi di Kota Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud penelitian yang dilakukan penulis adalah mempelajari dan mengevaluasi serta membuat kesimpulan mengenai pengaruh karakteristik sistem akuntansi manajemen dan desentralisasi sebagai variabel moderating terhadap kinerja manajerial.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam kuliah praktek ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan sistem akuntansi manajemen pada 3 industri farmasi di Kota Bandung
2. Untuk mengetahui bagaimana desentralisasi pada 3 industri farmasi di Kota Bandung
3. Untuk mengetahui bagaimana kinerja manajerial pada 3 industri farmasi di Kota Bandung

4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan sistem akuntansi manajemen terhadap kinerja manajerial pada 3 industri farmasi di Kota Bandung
5. Untuk mengetahui seberapa besar peran desentralisasi memoderasi pengaruh penerapan sistem akuntansi manajemen terhadap kinerja manajerial pada 3 industri farmasi di Kota Bandung

1.4 Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Sebagai masukan bagi industri farmasi dalam meningkatkan kinerja manajerial melalui penerapan system akuntansi manajemen dengan moderasi desentralisasi.

2. Bagi Akademisi

Pengembangan teori akuntansi manajemen kontemporer dalam hal mempertimbangkan desain system akuntansi manajemen perusahaan, khususnya terhadap karakteristik informasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan dengan penerapan desentralisasi.

3. Bagi Pembaca

Diharapkan agar dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai penelitian yang terkait dengan penerapan system akuntansi manajemen dan desentralisasi terhadap kinerja manajerial.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu pengetahuan terutama berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi, khususnya ilmu akuntansi serta studi aplikasi dengan teori-teori serta literatur-literatur lainnya dengan keadaan sesungguhnya yang ada di perusahaan.